

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK  
OPERANT CONDITIONING UNTUK MENGATASI KESULITAN  
BELAJAR SISWA KELAS XI IPB SMA BHAKTIYASA SINGARAJA  
TAHUN PELAJARN 2013/2014**

Putu Laksmi Widyaswari<sup>1</sup>, Made Sulastrri<sup>2</sup>, Gede Sedanayasa<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Bimbingan Konseling, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[dessy.laksmi@yahoo.com](mailto:dessy.laksmi@yahoo.com)<sup>1</sup>, [sulastrri.made@yahoo.com](mailto:sulastrri.made@yahoo.com)<sup>2</sup>, [gede.sedanayasa@yahoo.co.id](mailto:gede.sedanayasa@yahoo.co.id)<sup>3</sup>}

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral dengan teknik *operant conditioning* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dengan menggunakan rancangan tindakan konseling individual pada siswa yang menunjukkan kesulitan belajar. Penelitian ini merupakan Peneleitian Tindakan Layanan Bimbingan Konseling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling, evaluasi, dan tahap refleksi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menyatakan bahwa pada siklus I ternyata 3 orang dikatakan berhasil mengatasi kesulitan belajar dan 2 orang dikatakan belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II terjadi perubahan sehingga 2 orang siswa ini dapat dikatakan telah mampu mengatasi kesulitan belajar. Artinya siswa sudah mampu belajar dengan sewajarnya tanpa hambatan dan bisa berprestasi. Data diperkuat oleh perolehan nilai siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan serta melihat lembar pengamatan belajar yang dibuat pada setiap siklusnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar tanpa memiliki hamabatan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan siswa bisa menunjukkan prestasi belajar yang baik.

**Kata-kata kunci** : behavioral, operant conditioning, kesulitan belajar

**Abstract**

This research aims to overcome student learning difficulties after a given behavioral counseling with operant conditioning techniques. Research conducted in Class XI IPB Bhaktiyasa Senior High School Singaraja in 2013-2014 lesson with using arrangement action individual counseling to students who showed learning difficulties. This study is a research action guidance service counseling. Method of data collection used in this study is the observation, interview, and recording of document. This study was conducted in two cycles and every cycle consists of identification, diagnosis, prognosis, counseling, evaluation, and reflection phase. Based on the analyzes of data obtained results that are 5 students which have difficulty learning. This will be the fifth person in the follow up on the research cycle I . Results of research conducted on the cycle I turns 3 was successful person overcome learning difficulties and 2 person is said to have not been successful so it needs to continue on a cycles II. It is seen on the sheet observations of student learning difficulties. The implementation of cycles II as of changes 2 These students can be said been able to overcome learning difficulties. it means students are able to learn with reasonable without barriers and can be achievement. Strengthened by the data

acquisition value of students before and after the action and saw pieces of the observation created on each cycles. The results of this study are expected students can learn to appropriately without barriers until learning process can run smoothly and students can show good learning achievement.

Keywords : behaviorial, operant conditioning, learning difficulties

## **Pendahuluan**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapat tujuan yang diharapkan. Dalam proses pendidikan di sekolah belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari belajar dan tidak ada batasan usia, tempat, maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktifitas belajar dan tidak pernah berhenti. Dalam belajar yang menjadi pedoman adalah bagaimana seharusnya belajar agar mendapatkan perubahan yang diinginkan. Perubahan itu tentunya adalah perubahan-perubahan yang positif dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif maupun psikomotor) untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara

efisien. The Guidance Of Learning Activities merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Keberhasilan belajar siswa sebenarnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri dan penunjang-penunjang lainnya seperti peran guru di sekolah memberikan ilmu, pengawasan dari orang tua, dan sarana prasarana untuk belajar. Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah banyak sekali siswa yang mengabaikan belajar. Belajar menurutnya bukan lagi menjadi hal yang sangat penting dalam hidupnya, bahkan ada beberapa yang menyatakan jika belajar hanyalah suatu dorongan terpaksa untuk mencari ijazah setelah tamat nanti untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Saat ini siswa hanya menuntut dirinya untuk belajar di sekolah saja, lepas dari sekolah sering sekali siswa mengabaikan tugasnya sebagai pelajar. Keberhasilan belajar siswa sebenarnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri dan penunjang-penunjang lainnya seperti peran guru di sekolah memberikan ilmu, pengawasan dari orang tua, dan sarana prasarana untuk belajar.

Dalam hal belajar tentunya akan timbul hambatan-hambatan dan kesulitan yang dialami siswa. Hambatan-hambatan belajar yang dirasakan siswa contohnya kurang menguasai materi pembelajaran, tidak mengerti dengan materi

pelajaran, tidak dapat menyelesaikan tugas, sukar berkonsentrasi, dan lain-lain. Saat siswa mengalami kesulitan belajar, banyak siswa yang tidak sadar akan kesulitan belajar yang sedang dihadapinya, karena ketika siswa tahu jika dia mendapat hambatan dalam belajar yang dilakukan hanya cuek dan tidak peduli. Ketidakpeduliannya terhadap hambatan belajar yang dialaminya menyebabkan hambatan yang terjadi tidak akan segera terselsaikan. Kesulitan belajar yang dialami siswa biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor bisa saja faktor dari dalam dan faktor dari luar. Kesulitan belajar dapat diketahui melalui pengamatan terhadap siswa itu sendiri. Pengamatan yang dilakukan dengan melihat tingkah laku belajar siswa saat di dalam kelas, keaktifaan saat mengikuti proses belajar, dan sikap dalam menerima pelajaran. Hal yang paling terpenting dalam mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa adalah melihat hasil belajar berupa nilai yang didapat apakah di bawah KKM atau mencapai KKM (Kriteria ketuntasan minimal). Siswa itu sendiri memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda dan beragam. Misalnya siswa mengalami kesulitan belajar pada pelajaran Matematika, kesulitan itu bisa saja terletak pada siswa yang tidak pandai berhitung, tidak bisa berhitung, sukar brkonsentrasi, tidak mahir dalam bermain angka, dan lain-lain, atau pada pelajaran yang lain karena kurang menguasai materi, tidak bisa menghafal, daya ingat kurang, kemampuan menyerap pelajaran kurang, dan masih banyak lagi.

Perilaku belajar siswa di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Dalam kegiatan belajar di sekolah akan terlihat berbagai macam karakteristik

siswa. Ada siswa yang cepat dalam menangkap materi pembelajaran dan ada yang memang lambat dalam menangkap pelajaran, bahkan ada yang sangat lambat sekali. Hal inilah yang sering sekali menjadi masalah-masalah siswa dalam belajar. Perilaku belajar sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Teori Konseling Behavioral merupakan salah satu teori konseling yang dapat mengubah perilaku individu. Corey (1998:197) menyatakan bahwa "behaviorisme" adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Menurutnya perilaku individu ada karena adanya stimulus. Konseling behavioral menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol stimulus-stimulus yang ada. Teori konseling behavioral memiliki banyak teknik untuk mengubah perilaku, salah satunya dengan teknik *operant conditioning*. Teknik operant conditioning adalah suatu proses perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar melalui pemberian konseling behavioral teknik operant conditioning pada siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa tahun pelajaran 2013/2014.

## Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (Action Research in counseling) yaitu Action research yang dilakukan oleh seorang guru BK di sekolah dengan menggunakan konseling pada umumnya untuk membantu pengentasan masalah yang dialami siswa. Dalam penelitian tindakan layanan bimbingan konseling menggunakan dua siklus. Dalam setiap siklusnya memiliki beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan (pengamatan/identifikasi, tahap diagnosa, tahap prognosa, tahap konseling), dan tahap refleksi (dalam Syafitri, 2012:33).

Penelitian dilakukan di SMA Bhaktiyasa Singaraja yang terletak di jalan Brikjen Ngurah Rai Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2013/2014. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja yang berjumlah 5 orang siswa yang terdiri dari 3 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan. Alasan kelas ini digunakan sebagai sampel adalah banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar pada pelajaran matematika dilihat dari perolehan nilai pada kelas itu. Setelah mengetahui siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar dilanjutkan dengan mengadakan observasi siswa di kelas dan di luar kelas dan selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dan detail mengenai permasalahan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada wawancara berupa

pertanyaan mengenai alasan tidak suka pada pelajaran matematika hingga mengalami kesulitan belajar, peran orang tua dalam belajar siswa di rumah, bagian materi yang menurut siswa susah untuk dimengerti, Dalam kegiatan wawancara ada beberapa keuntungan yang diperoleh diantaranya : wawancara dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data/informasi yang diperoleh dengan cara lain, teknik wawancara bisa memungkinkan data yang diperoleh lebih luas bahkan bisa memunculkan sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya, dan wawancara memungkinkan pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh siswa yang diwawancarai. Dalam kegiatan wawancara perlu menciptakan suasana yang menyenangkan, bebas, dan terbuka, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih jelas.

Dibawah ini disajikan daftar nama siswa kelas XI IPB yang mengalami kesulitan belajar Matematika

Tabel 1. Daftar Nama-Nama Siswa Yang Teridentifikasi Mengalami Kejenuhan Belajar Kelas XI IPS SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun 2013/20

No	Nama Siswa (Inisial)	Kelas
1	AK	XI IPB
2	KA	XI IPB
3	JK	XI IPB
4	LS	XI IPB
5	OD	XI IPB

Ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : Variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel

bebasnya (X) adalah konseling behavioral dengan teknik *operant conditioning*, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah kesulitan belajar.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan data sehingga dapat dianalisis, guna kelengkapan dari hasil penelitian yang diinginkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) metode observasi, observasi ini dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa di dalam kelas saat mengikuti proses belajar berlangsung serta pengamatan tingkah laku siswa di luar kelas. Sebelum mengadakan observasi hal yang dilakukan terlebih dahulu menetapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa. Dengan melakukan observasi langsung terhadap siswa akan lebih mudah melihat proses belajar siswa lewat tingkah laku belajarnya. 2) wawancara, Wawancara akan dilakukan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar, namun bisa saja dilakukan kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan, teman-teman sepergaulannya, pegawai dan staf sekolah, dan orang terdekatnya yaitu orang tua.

Keberhasilan penelitian tindakan bimbingan konseling ini adalah keberhasilan kualitatif. Siswa-siswa yang dikatakan sudah berhasil mengatasi kesulitan belajar belajarnya dalam kriteria keberhasilan yang disesuaikan dengan indikator-indikator sebagai berikut : 1) siswa sudah menunjukkan prestasi belajar yang cukup bagus dengan mendapatkan nilai di atas KKM, 2) hasil belajar yang diperoleh seimbang dengan usaha belajar yang dilakukan, 3) siswa dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh guru, 4) siswa menunjukkan sikap yang antusias dalam belajar contohnya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang mengajar, aktif dalam belajar, tidak malas datang ke sekolah, 5) siswa memperlihatkan wajah yang ceria semangat untuk belajar dan memiliki motivasi tersendiri, 6) siswa mampu mempertahankan prestasi belajar dengan baik setiap waktu.

## Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan ke-5 siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja yang mengalami kesulitan belajar akan diberikan konseling 3 orang siswa saja yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya dan 2 Orang belum berhasil dan kemudian dilanjutkan pada siklus II

individu pada siklus I dengan 3 kali pertemuan dan siklus II dengan 3 kali pertemuan pula..Pada pertemuan siklus I dari 5 orang siswa yang diberikan tindakan hanya

hingga berhasil mengatasi kesulitan belajarnya..

Tabel 2 Diagnosis Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

No	Nama siswa yang dikenai tindakan	Hasil Diagnosa (Indikator Kesulitan Belajar)
1	AK	Konseli sukar berkonsentrasi dan interaksi sosialnya kurang
2	KA	Konseli sukar berkonsentrasi dan malas dalam belajar
3	JK	Konseli aktif dalam belajar namun interaksi sosialnya sangat kurang
4	LS	Konseli aktif dalam belajar namun ia tidak memiliki motivasi belajar
5	OD	Konseli nakal dan memiliki rasa malas untuk belajar

Perubahan tingkah laku siswa setelah diberikan tindakan yaitu pada siklus I dijabarkan sebagai berikut : (1) AK, mengalami perubahan nilai pada pelajaran matematika hingga mencapai KKM, pengumpulan tugas tepat waktu dan tidak sering telat, ikap bercanda saat pelajaran berlangsung sudah menurun dan mau berkonsentrasi dalam belajar, AK sudah mulai mau dan bisa berinterkasi dengan guru, teman, dan pihak sekolah yang lain hingga AK disukai dengan teman-temannya, prestasi belajar meningkat meskipun tidak terlalu signifikan dapat dilihat dari nilai prestasi yang diperoleh, (2), KA, nilai pelajaran matematika meningkat yang tadinya suka bolos sekarang sudah lebih rajin, pengumpulan masih sering terlambat, jarang tidur di kelas dan mau mendengarkan pelajaran yang diberikan guru, Interkasi sosial yang terjadi pada KA sudah cukup baik, hanya saja dulunya dia lebih sering menyendiri

karena disebabkan lebih banyak membolos. Saat ini KA terlihat lebih rajin bersekolah dan bisa bergaul kembali dengan teman-temannya. Terjadi peneingkatan atas peubahan sikap KA, Terlihat peningkatan terhadap nilai mata pelajaran matematika AK, AK yang dulunya sering membolos sekarang lebih rajin ke sekolah dan mengikuti proses belajar dengan baik, (3) JK, Nilai mata pelajaran atau nilai belajar yang diperoleh JK masih dibawah KKM dan belum tuntas, Sikap yang ditunjukkan JK masih sama yaitu JK masih sering terlambat dalam mengumpul tugas karena JK malasa dalam belajar apalagi untuk membuat tugas, Dalam hal sikap belajar JK terlihat kadang malas mengikuti pelajaran terkadang sangat serius, Interkasi sosial JK masih sama seperti awal terlihat masih sering menyendiri seperti tidak memiliki teman, dengan guru dan pegawai sekolah pun JK acuh tak acuh. Hal ini menyebabkan JK

tidak memiliki teman banyak dan lebih sering terlihat menghabiskan waktu sendiri, Hasil belajarnya masih tetap sama, meskipun sebenarnya JK anak yang baik tapi rasa malas dan motivasi belajar tetap tidak ada, hal ini menyebabkan ia tidak pernah mau berusaha dan belajar, (4) LS, mengalami peningkatan dalam prestasi belajar karena pada dasarnya LS selalu mendengarkan dengan baik proses pembelajaran, dalam mengumpulkan tugas jarang terlambat, Dalam hal sikap belajar LS tetap masih seperti biasa yang selalu mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sudah merubah perilaku belajarnya dengan cara meminjam buku di perpustakaan sekolah sehingga LS memiliki buku panduan untuk belajar, Interaksi sosial LS terhadap guru, pihak sekolah dan teman-temannya cukup baik, tidak ada hal yang terlalu berpengaruh terhadap

kesulitan belajar yang dialami oleh LS, Hasil belajar LS ada peningkatan setelah LS meminjam buku panduan belajar sehingga rasa malas belajarnya bisa LS hilangkan sedikit demi sedikit, (5) OD, Ada perubahan nilai pada pelajaran matematika terhadap OD namun masih berada dibawah KKM yaitu 70, OD sudah terlihat sedikit rajin dan jarang telat dalam mengumpulkan tugas, Sikap OD masih seperti pada biasanya yang selalu ceria dan lebih banyak bercanda daripada seriusnya, begitu pun ketika berada di kelas saat pelajaran berlangsung, masih sering terlihat bercanda dengan temannya, OD yang memang memiliki karakter yang sangat ceria dan suka bercanda, OD terkadang membuat ulah kecil terhadap temannya sehingga menyebabkan keributan diantara mereka, Tidak adanya perubahan prestasi belajar yang signifikan terhadap OD.

**Tabel 3 Daftar Perolehan Nilai Siswa Setelah Diberi Tindakan**

No Absen	Nama Siswa	Nilai Awal Pelajaran Matematika	KKM Yang Harus Dicapai	Nilai Setelah Diberikan Tindakan	Keterangan
2	AK	50	70	70	Tuntas
4	KA	55	70	71	Tuntas
9	JK	45	70	55	Di bawah rata-rata
10	LS	45	70	71	Tuntas
12	OD	45	70	65	Di bawah rata-rata

Dari hasil penelitian siklus I terlihat 2 orang siswa masih mengalami kesulitan belajar dan menunjukkan tingkah laku yang sama seperti awal dilakukan observasi yakni JK dan OD, maka 2 orang siswa tersebut diberikan kembali konseling individu pada siklus II. Hasil penelitian siklus II yaitu : (1) JK, ilai mata pelajaran atau nilai belajar yang diperoleh JK sudah ada peningkatan, Dalam pengumpulan tugas JK jarang telat,

dan selalu mengumpulkan tugasnya, Sikap belajar JK di kelas sudah berubah sedikit demi sedikit, sudah bisa berkonsentrasi dalam belajar dan mau mengikuti proses belajar, Saat ini JK tidak sering lagi terlihat sendiri, dia mulai bisa berinteraksi terutama dengan teman yang JK rasa nyaman untu berteman, Hasil belajar ada peningkatan walau tidak terlalu signifikan karena rasa malas belajarnya sudah bisa dikurangi, (2)

OD Sudah ada perubahan nilai hasil belajar, terlihat sedikit rajin dan jarang telat dalam mengumpulkan tugas, kap OD masih seperti pada biasanya yang selalu ceria namun saat proses belajar di kelas OD sudah bisa mengurangi sikap bercanda dan sedikit lebih serius

dalam belajar, OD yang memang memiliki karakter yang sangat ceria dan suka bercanda, hanya saja sikap OD sekarang sedikit lebih baik, tidak lagi suka membuat ulah yang berlebihan. Sehingga OD dapat berprestasi dan bersaing dalam belajar di kelas.

Tabel 4 Daftar Perolehan Nilai Siswa Setelah Diberi Tindakan Siklus II

No Absen	Nama Siswa	Nilai Awal Pelajaran Matematika	KKM Yang Harus Dicapai	Nilai Setelah Diberikan Tindakan siklus I	Nilai Setelah Diberikan Tindakan siklus II	Keterangan
2	AK	50	70	70	70	Tuntas
4	KA	55	70	71	71	Tuntas
9	JK	45	70	55	71	Tuntas
10	LS	45	70	71	71	Tuntas
12	OD	45	70	65	71	Tuntas

## PEMBAHASAN

Dari hasil refleksi pada siklus I terjadi perubahan nilai dan perilaku yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar terhadap 5 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan kriteria keberhasilan yaitu : 1) siswa sudah menunjukkan prestasi belajar yang cukup bagus dengan mendapatkan nilai di atas KKM, 2) hasil belajar yang diperoleh seimbang dengan usaha belajar yang dilakukan, 3) siswa dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh guru, 4) siswa menunjukkan sikap yang antusias dalam belajar contohnya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang mengajar, aktif dalam belajar, tidak malas datang ke sekolah, 5) siswa

memperlihatkan wajah yang ceria semangat untuk belajar dan memiliki motivasi tersendiri, 6) siswa mampu mempertahankan prestasi belajarnya dengan baik. Namun masih ada 2 orang siswa yang belum mengalami perubahan nilai hingga mencapai KKM dan masih menunjukkan perilaku yang kurang wajar dalam belajar. 2 orang siswa yang belum bisa mengatasi kesulitan belajarnya kembali diberikan konseling pada siklus II hingga nilai mata pelajaran matematika yang diperoleh mencapai KKM dan terjadi perubahan perilaku belajar di dalam kelas. Hingga semua ke-5 siswa tersebut mampu mengatasi kesulitan belajarnya sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi masing-masing.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya

maka dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik operant conditioning mampu mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran



2013/2014. Teratasinya kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi dan perubahan nilai mata pelajaran yang mencapai KKM yaitu 70 pada siklus I dan siklus II. Namun saat siklus I masih ada 2 orang yang belum berhasil mengatasi kesulitan belajarnya dan masih berada pada nilai dibawah KKM maka diberikan konseling kembali pada siklus II hingga siswa mampu mengatasi kesulitan belajarnya dengan perolehan nilai mencapai KKM dan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya. Teratasinya

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran mengenai konseling kelompok dengan permainan "tiga dot" sebagai berikut : 1) Bagi sekolah, diharapkan mampu membangun kesadaran guru dan staf sekolah lain bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa secara terus-menerus akan menimbulkan dampak yang buruk pada perkembangan dan prestasi belajar siswa 2) Bagi guru BK, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam

kesulitan belajar siswa membawa dampak yang baik dalam prestasi belajar siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik operant conditioning efektif membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan permainan "tiga dot" efektif untuk membantu siswa dalam meminimalisasi kejenuhan belajarnya.

memberikan bimbingan kepada siswa yang belum bisa mengatasi kesulitan belajar, 3) Bagi Siswa, diharapkan bermamfaat dalam hal merubah perilaku belajar untuk mengatasi kesulitan belajar untuk selalu memiliki motivasi dalam belajar, mengurangi rasa malas belajar, mau untuk serius ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, sehingga kesulitan belajar yang dirasakan tidak akan berlangsung lama yang menyebabkan penurunannya prestasi belajar

### Daftar Pustaka

Anurarahman, 2009 *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta

D Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama

Dantes, 2012 *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Andi

Dharsana. 2010. *Diktat Konseling Karir dan Problematik Konseling*. Singaraja: -----

Mudijijono, 2011 *Diagnosa Kesulitan Belajar*. Sinagarja

Mudijijono, 2011 *Bimbingan Konseling Belajar*. Singaraja

Muhibbin Syah, 2005 *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT RajaGrafindo Permai

Mulyono, 1999 *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan*

- Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurkencana,Wayan & PPN
- Sunartana.2000.*Evaluasi Hasil Belajar*.Surabaya: Usaha Nasional Sukardi, 2003 *Metedologi Penelitian*, Yogyakarta, :PT Bumi Aksara
- Winkel,W.S.&Sri Hastuti.2006.*Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*.Yogyakarta:Meda Abadi
- Yusuf, 1992 *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sanjaya Wina, 2010 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sedanayasa,& S uranata.2010.*Dasar-dasar Bimbingan Konseling*.Singaraja
- Slameto, 2003 *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT Rineka Cipta